

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani, akal dan tingkah laku seorang sejak dilahirkan sehingga meninggal nantinya. Dalam hal ini, mencakup semua sarana baik itu keluarga, pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementerian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Hal ini di perjelas oleh Bambang Dwiloka (2011, hlm. 145) bahwa:

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara lain kurikulum, buku/sumber pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana.

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Seperti pendapat dari Martinus Jan (2010, hlm.112) mengatakan bahwa “ Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa

dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan “. Pandangan tersebut memberi makna bahwa Pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia, dan indonesia juga memiliki daya saing yang rendah. Dalam abad ke 21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia.

Setelah diamati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan

sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Menurut Umar Tirtarahardja (2011, hlm. 95) Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Rendahnya sarana fisik
2. Rendahnya kualitas guru.
3. Rendahnya kesejahteraan guru.
4. Rendahnya prestasi siswa,
5. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan,
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan,
7. Mahalnya biaya pendidikan.

Masalah pendidikan juga muncul di Indonesia karena ada sebagian besar keluarga yang tidak mampu dalam membiayai anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun untuk mengatasi hal itu, pemerintah sudah melakukan hal-hal yang mendukung sehingga anak tetap mendapatkan pendidikan.

Ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama,
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya,
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya,
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya

Sehubungan dengan hal-hal diatas, yang perlu digalakkan oleh masyarakat Indonesia adalah membangkitkan kemauan belajar bagi masyarakat/keluarga yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya. Namun, dewasa ini dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Sarana dan prasarana senantiasa menjadi penunjang dalam mendukung proses belajar. Namun yang terjadi bahwa kualitas pembelajaran saat ini sangat menurun. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya dan materi dengan segala pokok bahasannya berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu

sudah selayaknya lah kelas dikelola dengan baik agar pembelajaran semakin hari semakin ada perubahan dan hasil belajar siswapun meningkat.

Melihat hal tersebut kualitas pembelajaran akan semakin meningkat apabila guru pintar mengelola kelas, seperti kata Djamaroh (2006, hlm.173) menyebutkan “Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas”.

Keadaan di SDN Lengkong Besar 105/85 kecamatan Regol Kota Bandung khususnya kelas III guru-gurunya sudah bisa mengelola kelas walaupun itu belum maksimal dan harus terus belajar bagaimana mengelola kelas yang lebih baik lagi untuk mendapatkan hasil yang yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, di SDN Lengkong Besar 105/85 dalam pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Theacher centered*) sehingga mengakibatkan kejenuhan dan kepasifan pasa peserta didiknya dan kemampuan siswa dalam menguasai materi belum memuaskan.

Sebagian besar guru menggunakan metode ceramah sehingga hasilnya anak-anaknya kurang antusias untuk belajar, dan asik dengan dunianya sendiri. Anak didik tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau tidak diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

Guru yang memiliki peran dalam proses pembelajaran. Yaitu sebagai motivator, tutor dan fasilitator harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan. Salah satu pendekatan pengajaran dalam pembelajaran di kelas III adalah penerapan model Pembelajaran

*Discovery*.Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti Peneliti menggunakan model Pembelajaran *Discovery* agar siswa kelas III SDN lengkong Besar 105/85 mampu ditingkatkan hasil belajarnya. Dengan model tersebut siswa mampu menemukan sendiri dan memecahkan masalah dengan sendiri, guru hanya pembimbing pada saat proses belajar mengajar di kelas, dengan demikian maka akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam. Karena dengan menggunakan Model dalam suatu pembelajaran, akan sangat menentukan keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi. Hal ini didukung oleh Syaiful Sagala (2010. Hlm.104) bahwa:

Model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik belajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran.

Dapat dijelaskan bahwa Model Pembelajaran *Discovery* adalah suatu model untuk mengembangkan pemahaman konsep siswa dan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan siswa, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Adapun keunggulan dari pembelajaran *Discovery* ini adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, mendorong keterlibatan keaktifan siswa, siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan melatih siswa belajar mandiri.

Model pembelajaran *Discovery* Menurut Nanang Hanafiah (2010, hlm.77 ) adalah:

Suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Dengan adanya model pembelajaran *Discovery* yang diterapkan di kelas III SDN Lengkong Besar 105/85, maka kualitas belajar siswa akan semakin tinggi serta meningkatnya hasil belajar siswa pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan langka.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Upi Siti Fatimah (2013) dalam penelitiannya tentang penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kasihan III pada pembelajaran IPS. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65 % dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan II.

Hasil penelitian Puspa Trihayanti (2013) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk menumbuhkan Sikap Kreatif Siswa kelas V SDN Pada pembelajaran IPS “ peneliti memberikan kesimpulan;

1. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan kreatifitas belajarnya pun tambah dengan baik

2. Meningkatkan nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 62,44, siklus I sebanyak 67 % dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 20 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 86 % dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktifitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Pelestarian Hewan Dan Tumbuhan Langka”.

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas III Tema Perkembangbiakan Hewan Dan Tumbuhan di SDN Lengkong Besar Kabupaten Bandung )

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria ketuntasan Maksimum (KKM) yang diharapkan. Dari observasi yang telah dilakukan, ternyata hanya 15 siswa dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan Maksimum.
2. Rendahnya minat belajar siswa kelas III SD Negeri Lengkong besar 105/ 85
3. Guru tidak memberikan kebebasan kepada siswa karena didominasi dengan menggunakan metode ceramah yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).



Dengan menggunakan metode ini siswa menjadi mudah jenuh dan tidak kondusif saat belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

4. Guru belum tepat dalam menggunakan metode / model pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Discovery*
2. Belum semua guru trampil memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai sehingga hasil belajar siswa rendah
3. Belum semua guru trampil memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi pembelajaran yang membosankan bagi siswa.
4. Belum semua guru mengelola kelas dengan baik
5. Meningkatkan hasil belajar siswa yang menjadi fokus Penelitian
6. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah pada SubTema pelestarian hewan dan tumbuhan langka
7. Subjek penelitian adalah kelas III SDN Lengkong Besar 105/85.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Lengkong Besar 105/ 85 kelas III dengan menggunakan model

pembelajaran *Discovery*. Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Umum  
Mampukah model Pembelajaran *Discovery* meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada Sub tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85?
2. Khusus
  - a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Discovery* pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka agar hasil belajar siswa kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85 meningkat?
  - b. Apakah penerapan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan langka di SDN Lengkong Besar 105/85?
  - c. Bagaimanakah hambatan dalam penerapan pembelajaran *Discovery* agar hasil belajar siswa kelas III pada Sub Tema Pelestarian hewan dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85 dapat meningkat?
  - d. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tatkala menerapkan Pembelajaran *Discovery* pada Sub Tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka siswa Kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum  
Ingin mengetahui meningkatnya hasil belajar siswa pada saat diterapkan model Pembelajaran *Discovery* siswa kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan di SDN Lengkong Besar 105/85.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85.
- b. Ingin mengetahui cara penerapan model pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan langka di SDN Lengkong Besar 105/85.
- c. Ingin mengetahui hambatan dalam penerapan pembelajaran *Discovery* agar hasil belajar siswa kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar dapat meningkat.
- d. Ingin mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tatkala menerapkan Pembelajaran *Discovery* pada Sub Tema pelestarian Hewan dan Tumbuhan Langka siswa Kelas III di SDN Lengkong Besar 105/85.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III pada Sub Tema Pelestarian Hewan dan tumbuhan Langka di SDN Lengkong Besar 105/85

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

1) Mengembangkan pengetahuan mengenai manfaat model pembelajaran

*Discovery*

2) Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

#### b. Bagi Guru

- 1) Mampu menggunakan model pembelajaran *Discovery* dalam materi yang sesuai
  - 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik
- c. Bagi Siswa
- 1) Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery* siswa dapat menemukan suatu konsep secara mandiri
  - 2) Dapat lebih mudah memahami materi pelajaran berdasarkan penemuan konsep sendiri
  - 3) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (*student centered*)
- d. Bagi lembaga dan sekolah
- Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery* kualitas sekolah semakin meningkat.

## G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Skripsi ini terdiri atas 5 bab:

- BAB I            Bagian Pembuka Skripsi disusun dengan urutan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian.
- BAB II            Kajian Teoritis disusun dengan urutan Kajian teori( Analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti, Keluasan dan kedalaman materi, Karakteristik materi, Bahan dan media, Strategi pembelajaran, Sistem evaluasi).
- BAB III            disusun dengan urutan Metode Penelitian : Untuk penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Setting* penelitian (tempat penelitian), subjek Penelitian, metode Penelitian, desain Penelitian, tahapan

Pelaksanaan PTK, rancangan Pengumpulan data, pengembangan Instrumen Penelitian, rancangan Analisis data, Indikator Keberhasilan (proses dan *Output*).

BAB IV disusun dengan urutan hasil Penelitian dan Pembahasan (Deskripsi hasil dan temuan penelitian, Pembahasan penelitian) dan

BAB V simpulan dan Saran: Bagian Akhir Skripsi disusun dengan urutan Daftar pustaka, Lampiran-lampiran, Daftar Riwayat Hidup).